

KAJIAN NILAI BUDAYA TRADISI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN ADAT JAWA BANGSAL KENCONO KERATON YOGYAKARTA

Aryani Widyakusuma¹ ; Rismawan Arief²

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur, Jakarta

¹aryaniwidyakusuma@borobudur.ac.id ; ²risart1996@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan Keraton Yogyakarta atau Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu sumber kebudayaan Indonesia yang berkembang di Jawa Tengah, karena menunjukkan kearifan lokal serta adat-istiadat tradisi Jawa yang begitu otentik dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Keraton yang terbentuk akibat adanya perjanjian Giyanti ini memiliki keunikan tersendiri di dalamnya, tidak hanya pola kehidupan yang menggunakan adat istiadat yang dijunjung tinggi, melainkan dari segi bangunan yang berdiri karena memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yang merupakan pusat pengatur segala bentuk pemerintahan yang ada dan dibangun berdasarkan mitologi dan kosmologi Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai budaya tradisi Arsitektur pada salah satu bangsal yang menjadi bagian ruang di Keraton Yogyakarta. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Fakta yang digunakan sebagai sumber atau bahan acuan diperoleh penulis melalui kunjungan lapangan, serta buku-buku pendukung yang digunakan sebagai literatur pendukung. Transformasi budaya tidak dapat dihindari dan transformasi tersebut tidak saja mempengaruhi kebudayaan tetapi juga mempengaruhi ilmu arsitektur yang saat ini mengalami pergeseran baik dalam tampilan bentuk fasade maupun dalam tatanan ruang. Oleh karena itu arsitektur Indonesia merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang patut dilestarikan agar tetap berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya agar tetap diketahui akar budaya yang terkait dengan Arsitektur bangunan. **Kata kunci:** nilai, budaya, tradisi, bangunan, keraton.

STUDY OF TRADITIONAL CULTURAL VALUES IN ARCHITECTURE OF JAVANESE TRADITIONAL BUILDING BANGSAL KENCONO KERATON YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Yogyakarta Palace building or the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace is one of the sources of Indonesian culture that developed in Central Java, because it shows local wisdom and traditional Javanese traditions that are so authentically guarded and preserved to this day. The palace which was formed as a result of the Giyanti agreement has its own uniqueness on it, not only in the pattern of life that uses customs that are upheld, but in terms of the building that stands because it has its own meaning for the people of Yogyakarta which is the center for regulating all forms of government that exist and are built based on Javanese mythology and cosmology. The purpose of this research is to examine the cultural values of the architectural tradition in one of the wards which are part of the halls of the Yogyakarta Palace. The method used is descriptive qualitative. Facts used as sources or reference materials were obtained by the authors through field visits, as well as supporting books used as supporting literature. Cultural transformation is unavoidable and this transformation not only affects culture but also influences the science of architecture which is currently experiencing a shift both in the appearance of the façade and in the spatial arrangement. Therefore, Indonesian architecture is one of the identities of a cultural supporter that should be preserved to remains sustainable from generation to generation so that the cultural roots associated with building architecture are still known.

Keywords: value, culture, building, tradition, palace

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keraton Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1756 oleh Sultan Hamengku Buwana I mengalami pemugaran pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII. Pemugaran yang dilakukan tersebut dilakukan hampir pada seluruh bangunan kraton. Pada hasil pemugaran tersebut ditemui adanya elemen arsitektur Eropa. Keraton Yogyakarta adalah istana dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlokasi di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Keraton ini didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada 1755, setelah Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua. Fungsi Keraton Yogyakarta kurang lebih sama dengan Keraton Surakarta, yaitu dijadikan tempat tinggal para rajanya yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi kesultanan. Selain itu, kompleks bangunannya juga dijadikan objek wisata bersejarah di Kota Yogyakarta.

Sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta bermula dari terbaginya Kerajaan Mataram Islam pada 1755 lewat Perjanjian Giyanti. Berdasarkan perjanjian tersebut, Kesultanan Mataram dibagi menjadi dua kekuasaan, yaitu Nagari Kasultanan Ngayogyakarta untuk Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Nagari Kasunanan

Surakarta diserahkan kepada Pakubuwono III. Sultan Hamengku Buwono I kemudian mulai pembangunan Keraton Yogyakarta pada 9 Oktober 1755. Pembangunan keraton dimulai oleh Sultan Hamengku Buwono I, yang juga berperan sebagai arsiteknya. Selama proses pembangunan yang berlangsung hampir satu tahun, Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya tinggal di Pesanggrahan Ambar Ketawang. Pembangunan keraton dilakukan dengan penuh pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan, sosial, ekonomi, budaya, maupun tempat tinggal. Selain keraton, dibangun pula sarana kelengkapan yang lain, seperti benteng, kompleks Tamansari, Masjid Gedhe, dan Pasar Gedhe. Sultan Hamengku Buwono I resmi menempati keraton pada 7 Oktober 1756.

Kompleks Keraton Yogyakarta dibagi dalam tiga halaman yang membujur dari arah utara ke selatan. Halaman-halaman tersebut masih dibagi lagi dalam beberapa halaman yang lebih kecil dan juga terdapat beberapa bangunan di dalamnya. Setiap bangunan keraton memiliki corak arsitektur yang khas dan mengandung makna simbolik yang berbeda-beda. Halaman pertama, Halaman ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu Alun-Alun Utara, Pagelaran, Siti Hinggil utara, Kemandungan utara, dan Sri Manganti. Di sebelah barat Alun-Alun Utara tersebut terdapat Kompleks Masjid Gedhe Kasultanan atau Masjid Gedhe Kauman. Halaman kedua, Halaman yang terbagi dalam bagian kedua ini adalah kedaton, yang mempunyai bangunan-bangunan penting seperti Bangsal Prabayeksa, Bangsal Kencana, Gedong Purworetno, Gedong Jene, Trajuritrisno, Bangsal Manis, Kasatriyan, Keputren, Kedaton Kilen, dan Kedaton Wetan. Halaman ketiga, Halaman yang terbagi dalam bagian ketiga ini di antaranya adalah Magangan, Kemandhungan selatan, Siti Hinggil, dan Alun-Alun Selatan. Selain itu, terdapat pula Taman Sari, Kadipaten, Benten Baluwerti, dan bangunan lain yang berada di luar lingkungan keraton. Meski berada di luar lingkungan keraton, bangunan seperti Tugu Golong Gilig, Panggung Krapyak, Kepatihan, Pathok Negro, dan Pasar Bering Harjo merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Permasalahan yang paling mendasar pada arsitektur masa kini adalah ketidakberlanjutan budaya akibat ketidakseimbangan antara konsep baru dan konsep lama yang bertahan. Kondisi ini menyebabkan lunturnya budaya lokal sehingga terjadi fenomena kehilangan jati diri kebudayaan yang berdampak pada nasib keberlanjutan kebudayaan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus tanpa solusi pemecahan maka akan lebih sulit mencari solusinya di masa depan. Masalah ketidakserasian keberlanjutan budaya ini mencetuskan pemikiran bahwa kebudayaan yang berkembang saat ini berada di tengah derasnya arus globalisasi. Secara umum bahwa era globalisasi menjadi ajang pertemuan antara nilai eksternal global dengan nilai internal lokal sehingga terjadi proses lokalisasi. Sementara fenomena yang terjadi adalah sebaliknya, budaya eksternal yang lebih kuat mendominasi melunturkan budaya lokal. Padahal di dalam budaya lokal tersebut terdapat warisan lokal yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan satu unsur yang penting dalam membangun sebuah karya arsitektur, karena dengan memasukkan budaya dimana terdapat unsur manusia, akan menjadikan hasil arsitektur mempunyai identitas dan makna yang kuat tergantung dimana dia didirikan. Hal ini kemudian diolah dalam proses kreatif perancangan yang akan menghasilkan karya arsitektur yang mencerminkan budaya suatu daerah dan bermakna tinggi sesuai guna dan citranya. Pengkajian nilai budaya tradisi pada Arsitektur bangunan adat Jawa bangsal kencono keraton Yogyakarta merupakan inti penelitian ini karena keberlanjutan nilai budaya tradisi sebagai landasan perancang masa kini

1.2. Permasalahan

Untuk menelaah lebih jauh mengenai kekayaan arsitektur nusantara yang berada di wilayah Jawa pada khususnya, maka penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi secara detail mengenai nilai budaya tradisi pada bangunan dengan studi kasus rumah adat yang berada di keraton Yogyakarta yaitu rumah adat bangsal kencono. Rumah adat bangsal kencono ini sendiri berfungsi utama untuk menerima tamu kerajaan, melantik pangeran, tempat upacara persembahan putra-putri (sembah bekti) dan acara-acara penting lainnya serta sebagai tempat untuk menari budaya. Bangsal Prabayeksa berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan tempat pengambilan sumpah bagi sultan baru. Keraton sebagai pusat kebudayaan merupakan suatu mazhab arsitektur, menjadi sumber ide dan pengembangan arsitektur di luar keraton. Penelitian ini akan membahas perlunya mempelajari lebih lanjut bangunan Keraton Yogyakarta khususnya rumah adat bangsal kencono untuk memahami nilai budaya yang terkandung dalam interior Keraton Yogyakarta sehingga pendekatan interpretasi menjadi tepat untuk menganalisis nilai budaya ruang dalam, luar, dan elemen pendukungnya. Interpretasi adalah proses menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat di dalam realitas.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah Keraton sebagai mazhab Arsitektur dapat menjadi acuan dalam pengembangan arsitektur di luar keraton. Muatan simbolis yang ada di lingkungan keraton harus dapat berasimilasi secara sinergis dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Pengembangan bentuk ruang karena pemenuhan kebutuhan pemikiran modern diharapkan lebih rasional, tetap menjaga fungsi nilai ruang yang sakral dan memosisikan tradisi budaya lokal sebagai spirit zaman yang adiluhung. Pelestarian artefak tradisional diharapkan bersanding secara harmonis dengan tuntutan dan kebutuhan tentang estetika masyarakat modern, namun tidak melunturkan karakteristik khas rumah tradisional Jawa, yang menjaga keselarasan dan persatuan yang kodrati dan adikodrati. Secara visual, implementasi nilai imaterial dan material budaya Jawa pada fisik bangunan harus pula dilestarikan. Perubahan sosio-kultural yang terjadi di Yogyakarta, berlangsung tumpang tindih, unsur lama dan baru saling bercampur. Agar potensi tradisi dapat menjadi

kekuatan dan identitas bangsa, maka perlu penelitian holistik dan komprehensif, berkenaan dengan transformasi dan akulturasi nilai-nilai budaya. Transformasi yang terjadi yakni penerapan nilai-nilai tradisi dalam penciptaan gagasan berarti menempatkan seni dan desain sebagai media ekspresi yang mengemban tugas bermuatan nilai kehidupan sesuai jiwa zamannya. Selain memberi ruang untuk pengembangan penelitian, juga memberi kesempatan untuk aktivitas perancangan kreatif dan inovatif di era global. Perencanaan desain yang mengacu pada nilai tradisi sebagai ide/inspirasi desain, perlu memperhatikan sistem nilai masyarakat dimana bangunan tersebut akan didirikan. Hal inilah yang mendasari tujuan dari penelitian ini karena pengkajian nilai budaya tradisi pada Arsitektur bangunan adat Jawa bangsal kencono keraton Yogyakarta penting untuk keberlanjutan nilai budaya tradisi sebagai landasan perancang masa kini

1.4. Ruang Lingkup

Dalam struktur budaya masyarakat Jawa, terdapat nilai-nilai keharmonisan kehidupan. Aktualisasi nilai itu terdapat dalam bentuk estetika, simbolisme dan bentuk arsitektural dari bangunan tradisional Jawa. Sudut pandang filosofis budaya Jawa didasarkan pada perhitungan dan upacara-upacara dalam pembuatan sebuah bangunan sehingga bangunan tradisional Jawa akan memiliki nilai yang sesuai dengan pandangan kehidupan masyarakat Jawa. Proses panjang pendirian bangunan tradisional Jawa tidak terlepas dari pandangan masyarakat sekitar akan filsafat leluhur. Selain aspek fisik, pendirian bangunan tradisional Jawa juga memperhatikan aspek nonfisik atau spiritual (Santosa 2000). Segi keamanan dan ketentraman mampu diwujudkan jika bangunan adat Jawa dapat menjadi sarana mengekspresikan diri dari pemilik bangunan pada khususnya (Santosa 2000). Oleh karena itu, bangunan tradisional Jawa merupakan suatu wujud kompleksitas dari diri pemilik yang dibalut dengan aspek fisik dan nonfisik yang memberikan keamanan, ketentraman dan juga mampu mengakomodasi keinginan pemilik (Ronald 1990).

Ragam model bangunan tradisional yang ada di masyarakat Jawa tentu tergantung pada fungsi dan kegunaan (Wahyuningsih 2002). Bentuk interaksi pemilik maupun pengguna dan segala jenis aktivitasnya akan dengan mudah terlihat. Hal ini didasarkan pada benda dan ragam hias tertentu yang menggambarkan pemilik serta pengguna bangunan. Karya arsitektur dapat didasari oleh pola perilaku dari suatu komunitas masyarakat, sehingga karya rancangan menjadi sesuai dengan pola perilaku dan kebiasaan masyarakat. Arsitektur dirancang dan didirikan dengan mempelajari pola perilaku manusia dan masyarakat yang akan tinggal di dalamnya, selain itu arsitektur itu sendiri juga dapat membentuk pola perilaku dari rancangan yang telah berdiri. Arsitektur dan budaya tidak dapat dipisahkan. Makna sebagai faktor non fisik yang terkandung dalam karya arsitektur sebagai bagian dari guna dan citra, tidak lepas dari perilaku dan aktivitas manusia di dalamnya. Bagaimana perilaku dan aktivitas sebagai bagian dari budaya memberikan peran yang penting dalam sebuah karya Arsitektur. Arsitektur tidak lepas dari perilaku dan aktivitas manusia sebagai bagian dari budaya yang memberikan kontribusi yang kuat dalam proses perancangannya. Selain itu, arsitektur tidak dapat lepas dari konteks dimana dia didirikan, sehingga dengan unsur ini diharapkan arsitektur tidak hanya sebuah bangunan fisik yang hanya menonjolkan kemegahannya semata, melainkan sebuah karya arsitektur merupakan bangunan fisik yang didukung oleh makna dan identitas untuk menjadi wujud budaya yang luhur.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan analitis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara maksimal suatu kejadian atau permasalahan. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teknik perolehan data dalam penelitian ini mengunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:225) yang terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam sehingga penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individunya. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. Metode ini memberi gambaran pada objek yang diteliti melalui data yang terkumpul kemudian melakukan analisis secara deskriptif dan membuat kesimpulan yang bersifat umum. Data diperoleh dari studi lapangan dan studi literatur yaitu wawancara dan dokumentasi terkait rumah adat bangsal kencono keraton Yogyakarta pada khususnya.

3. HASIL PENELITIAN

Relasi Budaya, Makna dan Arsitektur

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik sendiri dengan belajar. Menurut KBBI, budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dan cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Menurut E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture: Research into the Development of Mitho Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* dalam Koentjaraningrat (1987), kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Ralph Linton dalam Tasmuji, dkk (2011), budaya adalah keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

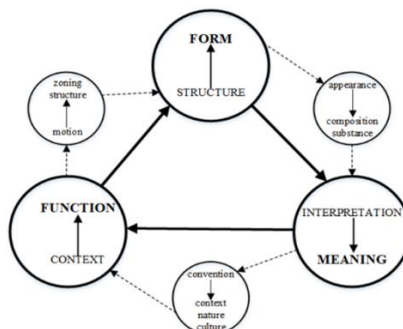
Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Menurut Geertz dalam Tasmudji (2011), budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana setiap orang dapat mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Sementara Selo Soemardjan dan Soelean Soemardi (Ranjabar, 2006) merumuskan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang menghasilkan teknologi melalui akal budi, nalar dan pengetahuan untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan pada intinya adalah gagasan yang tumbuh dari akal budi manusia, diwujudkan menjadi karya, rasa dan cipta manusia (masyarakat) dalam bentuk pola, simbol dan makna, dilakukan secara terus menerus di dalam proses waktu tertentu untuk pemenuhan kebutuhan manusia (masyarakat) pada waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil karya tidak dapat dibaca melalui hasil akhir saja dalam bentuk artefak.

Menurut semiotika, budaya adalah bagian dari strategi masyarakat mengkomunikasikan gagasan. Gagasan dikomunikasikan melalui sinyal yang mempunyai arti (makna). Dalam arsitektur, makna diwujudkan pada ruang dan bangunan yang menjadikan setiap benda buatan manusia merupakan "sistem tanda". Sebagai sebuah sistem tanda, maka dibutuhkan adanya indikator yaitu kejadian atau peristiwa dan orang yang menginterpretasikan (*interpreter*) (Bonta, 1979). Aspek tanda menjadi dasar penelitian dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menyusun makna berdasarkan pada kejadian atau peristiwa atau benda, indikator dan pengamat. Meskipun hasil ciptaan lingkungan buatan sama, namun makna yang dihasilkan berbeda pada sebuah konteks yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula.

Makna adalah sebagai sesuatu yang berubah berdasarkan pada manusia (man-people), ruang (place) dan waktu (time). Setiap tanda pada elemen arsitektur tidak berdiri sendiri, namun merupakan relasi antara bentuk, makna dan referensinya (Preziosi, 1979). Pemahaman tentang makna tidak hanya melihat bentuk sebagai suatu entitas yang terlepas dari lingkungannya. Dalam hal ini pemetaan antara peta kegiatan dengan bentuk (ruang dan pelingkup) merupakan bagian analisis penting dalam menelaah makna ruang yang terjadi (Preziosi, 1979).

Menurut Fauzi, dkk (2012), pengertian makna selalu terkait dengan fungsi dan bentuk. Perwujudan hubungan antara fungsi, bentuk dan makna tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain; ketiganya saling mempengaruhi melalui sebuah proses yang berkesinambungan. Makna merupakan bagian sentral untuk menjelaskan hubungan antara fungsi dan bentuk. Makna, menurut gambar 6 dipengaruhi oleh interpretasi dari manusia terhadap obyek. Menurut Moustafa, (1988), makna terungkap melalui fungsi yang diungkapkan melalui elemen bentuk secara pragmatik maupun simbolik dan timbal balik. Makna arsitektur dipengaruhi oleh konteks kultur yang berdasarkan pada ruang dan waktu. Oleh karenanya, arsitektur sebagai produk budaya, maka masyarakat dan lingkungannya merupakan aspek yang penting dalam menemukan sistem tanda dan maknanya.



Gambar 6 Hubungan Fungsi, Bentuk dan Makna

Sumber : Salura, Purnama; Fauzi, Bachtiar, 2012

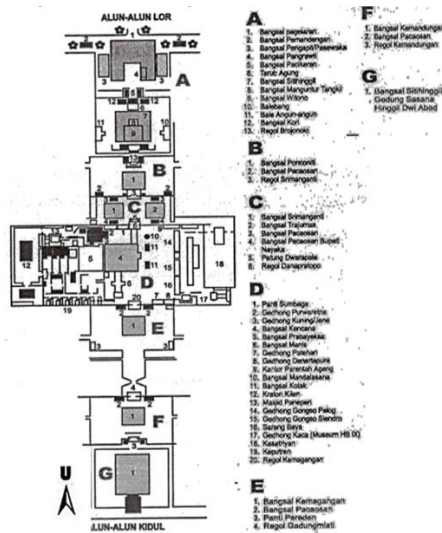
Menurut Prof Dr Damardjati Supadjar dalam makalah Tahta untuk Kesejahteraan Rakyat dan Budaya tahun 1989 dinyatakan bahwa bangunan kota Yogyakarta Hadiningrat ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi spasial: lahir dan batin, serta temporal: awal-akhir. Kawasan kraton yang membentang lebih dari 5 km merupakan kesatuan kosmologis Agni (Gunung Merapi), Udara (Laut Selatan), dan Maruta (Udara bebas atau segar), di atas Siti hinggil, yaitu tanah yang ditinggikan sebagai perwujudan akan harkat manusia yang atas berkenaan Tuhan Yang Maha Esa (Keraton), diangkat atau ditinggikan sebagai Khalifatulah (pemimpin). Itulah unsur Ibu Pertiwinya, sedangkan unsur kebapak-Angkasanya mencakup unsur pancaran cahaya dari bumi yaitu Surya (matahari), Candra (bulan), Kartika (bintang), banyu (air), geni (api), bayu (angin), dan akasa (angkasa), sehingga hal ini mencakup secara integral bersinambungan) pada nama atau tekdak Hamungkubuwono.

Dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta terbentuk dari tiga elemen utama yaitu udara (Laut Selatan), agni (Gunung Merapi) dan Siti Hinggil (Keraton) yang ditinggali oleh seorang Khalifatulah (pemimpin/raja) yang memiliki unsur pancaran cahaya dari bumi secara bersinambungan yaitu Hamungkubuwono.

Hasil yang diinginkan dari identifikasi bangunan adat bangsal kencono yang berada di Kawasan keraton Yogyakarta ini adalah berusaha menemukan berbagai keadaan arsitektur pada bangunan bangsal kencono yang terkait dengan karakteristik bangunan, tipologi bangunan, pola atau konsep ruang, bahan atau material serta langgam bangunan yang akan dijelaskan lebih lanjut melalui penjelasan di bawah ini.

Tata Ruang Keraton Yogyakarta

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kraton, maka sebagian besar bangunan telah mengalami pemugaran. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami pergeseran fungsi. Pemugaran tersebut dilakukan secara keseluruhan, pada masa pemerintahan Gusti Raden Mas Sujadi (Sri Sultan Hamengku Buwono VIII), yang dimulai pada tahun 1921, dan selesai pada tahun 1934.



Gambar 1. Denah Keraton Yogyakarta (Sumber : PT. Kertagana)

Bangsal Kencana pada gambar denah keraton Yogyakarta di atas menempati huruf D4, merupakan bangunan pusat kraton yang berfungsi sebagai tempat singgasana Sri Sultan dalam kesehariannya, juga merupakan tempat digelarnya upacara-upacara penting. Salah satu upacara tersebut, yaitu ketika Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan Sabdatama tentang kedudukan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kadipaten Pakualaman, pada tanggal 10 Mei 2012 tahun silam. Masjid Panepen ini, selain digunakan untuk menjalankan ibadah sholat bagi keluarga kraton dan para abdi dalem, juga dipakai untuk pelaksanaan acara Ijab Qobul pernikahan putra-putri Sri Sultan. Maka, apabila dalam lamaran yang dilaksanakan dua pekan silam Ngarso Dalem memberikan lampu hijau kepada keluarga Angger Pribadi Prabowo, bisa dipastikan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat akan mengadakan sebuah pesta besar.

4. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Bangunan




Gambar 2. Rumah Adat Bangsal Kencono
(Sumber : PT. Kertagana)

Ciri khas atau karakteristik rumah Adat Bangsal Kencono dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ciri khas atau karakteristik rumah Adat Bangsal Kencono

DESKRIPSI	GAMBAR ARSITEKTUR
<p>Pertama, dari segi Ukuran luas dari rumah Adat Bangsal Kencono biasanya disesuaikan dengan kebutuhannya. Khusus untuk Bangsal Kencono milik keraton Yogyakarta, ukurannya sangat luas dan besar guna menampung tamu istana yang jumlahnya bisa mencapai ratusan hingga ribuan orang tamu.</p>	
<p>Kedua, dari karakteristik atap sendiri pada rumah adat bangsal kencono ini berbentuk limasan dengan rangka berbahan dari kayu dengan penutup atapnya menggunakan genteng berbahan alami yaitu tanah liat serta bentuk ukiran pada lisplang yang khas.</p> <p>Atap rumah Bangsal Kencono yang mirip adat rumah Jawa ini memiliki bubungan tinggi yang menopang pada 4 tiang di bagian tengah yang disebut Soko Guru.</p>	
<p>Ketiga, dari segi Fungsi Bangsal Kencono di kompleks keraton sangat kompleks. Selain sebagai ruang pertemuan antara Raja dengan para tamu, Bangsal Kencono juga menjadi ruang untuk melakukan upacara adat maupun ritual keagamaan bagi masyarakat. Raja akan menjadi pemimpin upacara dan para abdi dalem serta staf keluarga keraton berada di lingkungan Bangsal Kencono untuk mengikuti jalannya upacara</p>	

<p>Keempat, dari segi Susunan bangunan Bangsal Kencono di Keraton Yogyakarta cukup kompleks. Bangsal Kencono di Keraton Yogyakarta juga menjadi bagian dari ruang publik. Susunannya terbagi atas tiga bagian ruang yang disesuaikan pula dengan fungsi-fungsinya.</p>	
--	--

Sumber : Analisa Pribadi

2. Tipologi Bangunan

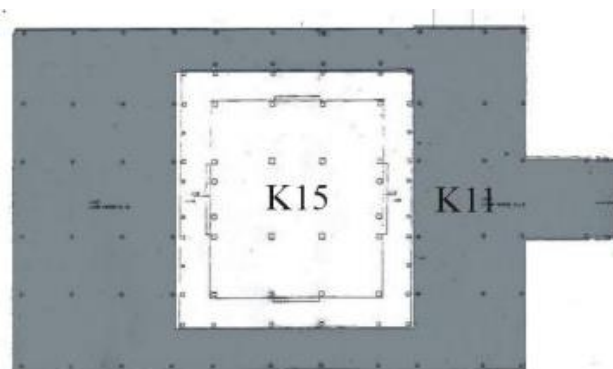
Tabel 2. Tipologi Bangunan rumah Adat Bangsal Kencono

DESKRIPSI	GAMBAR ARSITEKTUR
<p>Semenjak jaman Majapahit, keberadaan alun-alun dalam ruang lingkup kerajaan selalu dipertahankan. Alun-alun adalah manifestasi ruang publik, menjadi bagian tak terpisahkan dari tata ruang ibukota kerajaan. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh kota-kota di Indonesia, dimana sebuah ruang terbuka disediakan tepat di depan pusat pemerintahan.</p> <p>Pangeran Mangkubumi, pendiri Kasultanan Yogyakarta, mahir dalam ilmu filsafat maupun arsitektur. Gabungan dari keahlian-keahlian beliau inilah yang mewarnai struktur tata ruang Kasultanan Yogyakarta dengan simbol-simbol penuh makna. Keraton Yogyakarta maupun bangunan-bangunan pendukungnya ditempatkan pada sebuah rangkaian pola, yang didasarkan pada sumbu filosofis, garis imajiner yang membentang lurus antara Tugu Golong Gilig dan Panggung Krapyak. Termasuk di antaranya dua alun-alun yang dimiliki oleh keraton, Alun-Alun Selatan dan Alun-Alun Utara.</p>	
<p>Selain dikenal difungsikan sebagai tempat tinggal raja, rumah adat Bangsal Kencono juga memiliki fungsi sebagai ruang pertemuan penting. Dilihat dari desainnya bentuk Rumah Adat Bangsal Kencono memiliki sedikit pengaruh dari seni arsitektur khas Belanda, Portugis dan Cina. Di dalam desain Rumah Adat Bangsal Kencono nampak ada unsur-unsur desain tersebut meski didominasi oleh adat Jawa dari segi ukiran, atap, bentuk tiang dan dinding bangunannya. Atap Rumah Bangsal Kencono bentuknya mirip dengan rumah adat Jawa, Joglo, pada umumnya.</p>	

<p>Keraton Yogyakarta merupakan salah satu peninggalan kebudayaan tradisional yang dimiliki masyarakat Jawa. Berbagai lambang di keraton banyak ditemukan dalam segala segi kehidupan, misalnya saja bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur penempatan tempat duduk, menyimpan dan memelihara barang pusaka keraton dan seterusnya. Dirsiti Soeratman menjelaskan bahwa keraton menyimpan dan melestarikan nilai-nilai lama, mengenai folklore atau kebudayaan dan beberapa mitos.</p>	
<p>Berdasarkan serat Salokapatra yang berisi tentang mitos bangunan yang ada di lingkungan keraton Yogyakarta, Salokapatra dinyatakan bahwa di dalam keraton terdapat dua bangunan utama, yaitu bangunan yang disebut bangsal 'rumah' dan regol 'pintu gerbang'. Bentuk bangunan di kompleks keraton kebanyakan berbentuk joglo atau semacamnya. Bangsal itu sendiri merupakan bangunan yang berbentuk joglo terbuka tanpa dinding, sedangkan joglo tertutup disebut dengan Gedhong (gedung).</p>	
<p>Letak bangsal Kencana yang berada pada posisi tengah-tengah keraton, yang terletak pada halaman pertama merupakan salah satu contoh bangunan yang memiliki makna sebagai pusat atau pancer, dijadikan sebagai rujukan bangunan yang ada pada sekelilingnya. Dari hal inilah yang menunjukkan bahwa bangunan-bangunan yang berada di keraton Yogyakarta, khususnya bangunan-bangunan bangsal yang ada merupakan bangunan yang dibangun dengan menerapkan konsep filosofi Jawa. Semua bangsal di keraton merupakan bangunan yang tertata rapi, hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang seimbang dalam keraton Yogyakarta.</p>	

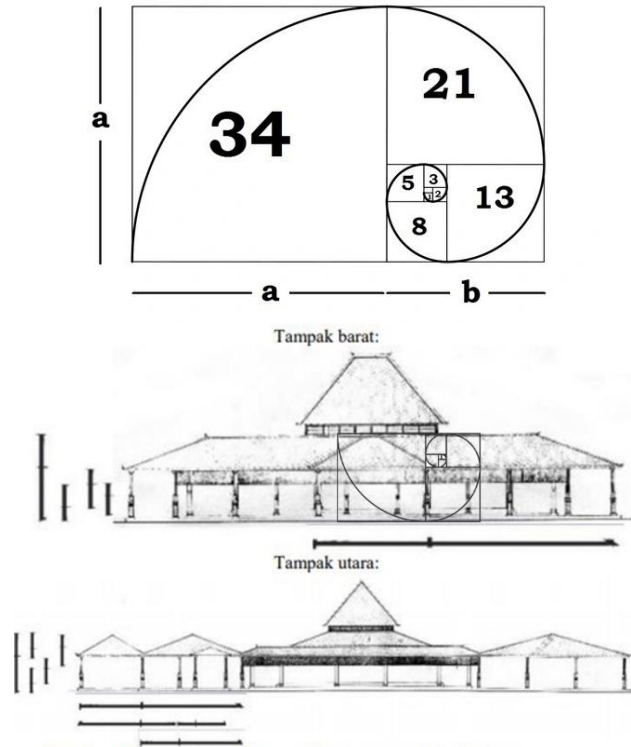
Sumber : Analisa Pribadi

3. Pola Ruang/Konsep Ruang



Gambar 3. Denah Rumah Adat Bangsal Kencana (Sumber : PT. Kertagana)

Bangsai Kencana merupakan bangsal yang sangat penting, berfungsi untuk menerima tamu kerajaan, melantik pangeran, tempat upacara persembahan putra-putri (sembah bekti) dan acara-acara penting lainnya serta sebagai tempat untuk menari bedaya. Bangsal Kencana terbagi dua, yaitu bagian inti dan bagian tratagnya. Bagian inti bangsal memiliki kolom K15 sementara bagian tratag memiliki kolom K11 seperti yang terdapat pada tratag bangsal Pancaniti. Kolom K11 merupakan kolom Eropa dengan ornamen Jawa. Berikut adalah cara penerapan prinsip Golden Section atau Golden Ratio dalam bidang Arsitektur :



Gambar 4. Penerapan Golden Section Pada Tampak Rumah Adat Bangsal Kencana (Sumber : PT. Kertagana)

Sistem proporsi dalam arsitektur adalah sistem sebuah rasio karakteristik suatu kualitas permanen yang disalurkan dari satu rasio ke rasio lainnya untuk membentuk suatu hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan seperti halnya antara komponen-komponen bangunan dan bangunan secara menyeluruh (Ching, 2000:284). Salah satu teori proporsi dalam arsitektur yang umum digunakan yaitu golden section. Golden section didefinisikan sebagai rasio antara dua bagian dari sebuah garis atau dua buah ukuran suatu gambar bidang dimana bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang lebih besar adalah sama dengan perbandingan bagian yang besar terhadap keseluruhannya. Hal itu dapat ditunjukkan secara aljabar dengan persamaan dua rasio: $a/b = b/a+b$. Pada gambar tampak rumah adat bangsal kencana ditemukan fakta adanya prinsip golden section yang diterapkan pada bagian tampak bangunan. Hal ini membuat tampak bangunan memiliki nilai estetika yang sangat baik dilihat dari sisi arsitekturalnya.

4. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan & Bangunan

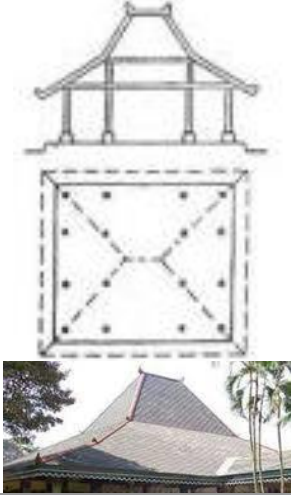



Gambar 5. Sakaguru pada Rumah Adat Bangsal Kencana (Sumber : PT. Kertagana)

Bangsral Kencana ini pada awalnya bernama Bangsal Alus, yang dibangun pada tahun 1763 M namun pada masa sultan Hamengku Buwana VIII, bangsal ini dipugar. Perubahan yang terjadi pada saat itu adalah penambahan sekat kaca yang memisahkan antara bangsal Kencana dengan tratag Prabayeksa. Bangsal Kencana merupakan bangunan terbesar pada kompleks ini, yang berbentuk joglo mangkurat, yaitu bangunan dengan atap joglo susun tiga yang terbuat dari lei. Atapnya disangga oleh 36 buah kolom dengan empat di antaranya adalah sakaguru. Sakaguru tersebut berukuran 27 x 27 cm. Di sebelah luarnya terdapat 12 kolom berukuran 19 x 19 cm. Dan bagian paling luar disangga oleh 20 buah kolom berukuran 17 x 17 cm. Ketiga jenis kolom tersebut terbuat dari kayu, dengan umpak berbentuk bunga padma yang berornamen kaligrafi, dan kolom yang dicat hijau dan ornamen-ornamen pada bagian bawah, tengah dan puncaknya. Ornamen pada bagian bawah kolom berwujud praba yang berwarna emas. Pada bagian atas, selain berwarna emas juga terdapat sedikit warna merah. Bagian tengah kolom berornamen mirong dengan warna emas, tumpal yang diisi suluran. Di sekitarnya terdapat tratag dengan atap yang disangga oleh kolom-kolom hijau dari besi cor dengan bentuk yang mengecil ke atas. Kolom-kolom tersebut bertekstur garis-garis vertikal. Kepala kolom berbentuk dua susun dedaunan, dan pada bagian tengah kolom terdapat ornamen bunga padma merah dan di atasnya terdapat ornamen bunga-bunga kecil yang terpilin mengelilingi kolom.

5. Material

Tabel 3. Material Bangunan rumah Adat Bangsal Kencono

DESKRIPSI	GAMBAR ARSITEKTUR
<p>Atap Limasan lawakan Bentuk ini merupakan bentuk limasan pokok yang diberi emperan di sekitarnya yang berbentuk panggange. Tiang yang dipakai berjumlah 16, dengan atap yang bertingkat dua pada keempat sisinya.</p> <p>Untuk rangka dari atap limasan ini berbahan material kayu dengan ditopang struktur kolom kayu untuk menahannya.</p>	
<p>Untuk kolom sendiri pada bangsal kencono ini berbahan dasar sama yaitu kayu, namun dibedakan menjadi dua tipe yaitu kolom bagian tratag dan bagian dalam, yang membedakan jenis dua kolom ini hanyalah ukirannya saja, lalu pada kolom tratag bernuansa eropa dan pada kolom bagian dalam bernuansa jawa.</p>	 <p>Material kayu penampang persegi</p>

Sumber : Analisa Pribadi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk fisik bangunan tradisional Jawa memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu karakteristik bangunan tradisional Jawa adalah kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan tropis dan kelembapan tinggi. Secara arsitektural, bangunan tradisional Jawa juga merupakan wujud penyatuan dengan alam dengan bentukannya yang sejajar dengan tanah (Sumalyo 1998). Analogi bangunan tradisional Jawa terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bawah bangunan adalah tanah dan air, sedangkan pada bagian atas adalah batang dan daun. Bangunan tradisional Jawa pun terdiri atas bahan material utama dinding dan lantai dari batuan, sedangkan pada bagian atap berupa kayu (Ronald 1990). Pada hakekatnya, bangunan tradisional Jawa memiliki tingkat kesulitan pada saat dirakit dan disusun. Hal ini disebabkan karena bangunan tradisional Jawa merupakan bangunan dengan sistem bongkar pasang berangka kayu (saka guru atau tiang pancang, blandar atau balok, jurai atau dudur, dan usuk atau reng) dan dinding tirai (gebyok dari kayu, gedhek dari bambu, dan tembok dari batu). Seluruh material utama bangunan tersebut diletakkan di atas umpak yang kemudian dibenamkan dalam tanah. Masyarakat Jawa mengenalnya dengan teknik ceblokan (Ronald 1990). Bangunan

tradisional Jawa memiliki banyak keunikan secara arsitektur, seni, dan ragam hias. Hal tersebut merupakan hasil dari olah pikir dan permenungan secara fisik dan nonfisik. Filosofi tersebut bermakna bahwa seni arsitektur rumah tradisional Jawa memiliki nilai dan perwujudan konsep manunggaling kawulo Gusti. Ajaran ini juga dapat dimaknai sebagai lambang jati diri masyarakat Jawa. Dalam membangun rumah terdapat setidaknya tiga kriteria ideal bagi masyarakat Jawa, yaitu pemenuhan kebutuhan diri, perasaan ingin diakui oleh sekelilingnya, dan juga pencapaian diri atas kehidupan.

Nilai simbolis yang juga menjadi salah satu bagian penting dalam arsitektural bangunan tradisional Jawa, yang merupakan bagian penting dari kesatuan kosmologis, estetika yang kemudian tertuang dalam sebuah karya seni. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya karya seni berupa ukiran, bentukan rumah, atap rumah dan juga lukisan. Symbolisme itu menghasilkan sesuatu yang berasal dari sebuah pandangan dan pola pikir menjadi sesuatu yang terwujud nyata dalam bentuk yang dikemas rapi dan indah. Keterkaitan konsep tersebut merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Jawa terhadap pola keruangan makrokosmos (alam semesta), dengan mikrokosmos (lingkungan tempat tinggal). Pandangan ini diaplikasikan dalam pembuatan rumah tradisionional Jawa. Meskipun bentuknya beragam, namun pada hakekatnya memiliki struktur keruangan yang sama secara filosofis, estetika dan simbolis. Arsitektur merupakan bagian budaya yang ada di masyarakat yang dapat dibentuk dari tiap unsur dan selalu terdiri dari sistem kebudayaan itu sendiri yaitu konsep, pemikiran dan aturan, adanya sikap perilaku dan tindakan yang mendukung sebagai suatu sistem sosial, serta dari kedua sistem tadi munculah arsitektur sebagai wujud fisik yang bersifat artefaktual. Arsitektur yang muncul dari adanya pengaruh budaya dengan unsur di dalamnya dapat muncul pola perilaku yang dibentuk oleh karya arsitektur tersebut, sehingga seyogyanya arsitektur dibangun dengan semangat dan dasar budaya yang luhur untuk menciptakan perilaku yang luhur pula. Hal ini dapat dilihat dari bangsal adat kencono dalam keraton Yogyakarta yang memuat nilai-nilai budaya yang luhur dalam setiap elemennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisonal Pada Rumah Tinggal Baru. *Enclosure*, 7(2), 90-97.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>
- Mentayani, I., & Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), 68–69
- Purwantiasning, A. W. (2020). Tinjauan Kritis: Restorasi Minor dan Mayor Pada Hunian Tradisional Cagar Budaya di Indonesia Studi Kasus Rumah Tuo Kampai Nan Panjang Dan Rumah Wae Rebo. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 19(1), 9–18.
- Rapoport, A. (2008). Some Further Thoughts on Culture and Environment. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 16–39.
- Roesmanto, T., & Haryanto. (2013). Keberlanjutan Ruang Luar (Koefisien Dasar Bangunan Tradisional) Rumah Vernakular Pesisir Utara Jawa Tengah. *MODUL*, 13(2), 73–76
- Santosa, Revianto Budi, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 2000.